

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya pada masyarakat dalam bentuk kredit. Dari definisi tersebut memberikan tekanan bahwa bank dalam melakukan usahanya terutama menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit kepada masyarakat.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat luas atau yang disebut dengan *funding* dan menyalurkannya kembali. Agar masyarakat mau menyimpan uangnya di bank maka perbankan memberikan rangsangan berupa balas jasa yang akan diberikan kepada penyimpan.

Kinerja perbankan Indonesia secara umum sebelum terjadinya krisis ekonomi yang terjadi tahun 1997 cukup baik dan menunjukkan kemajuan, hal ini dapat dilihat dari mobilisasi dana pada tahun 1996 mencapai Rp. 414 Trilliun, dana pihak ketiga, giro, tabungan dengan deposito serta kredit mengalami

kenaikan menjadi Rp. 304 triliun dari Rp. 266 triliun. Namun sejak terjadinya krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 perbankan swasta maupun persero banyak yang mengalami kesulitan keuangan, sehingga pada 1 Nopember 1997 16 bank dilikuidasi, 7 bank dibekukan operasinya pada April 1998 dan pada 13 Maret 1999 terdapat 38 bank yang dilikuidasi.

Krisis keuangan global tak hanya berdampak pada sektor riil, tapi juga sangat memukul sektor finansial. Bahkan angka kerugian di sektor finansial dilaporkan lebih besar dari kerugian di sektor manufaktur. Di Amerika Serikat, krisis global telah mendorong sektor finansial merugi dengan hilangnya aset mereka hingga 50 triliun dollar AS. Keadaan Indonesia tak beda jauh dengan Amerika, dimana krisis global telah menggerus laba BUMN dan menyebabkan konglomerat Indonesia kehilangan sekitar 60 persen kekayaannya, dan juga telah mengakibatkan kurang lebih 30.000 pekerja kehilangan pekerjaan/penghasilan.

Pasar saham dan pasar modal Indonesia pun mengalami kelesuan. Keadaan sektor finansial makin memburuk ketika banyak perbankan mengalami keketatan likuiditas. Terdapat penurunan kepercayaan kepada perbankan akibat banyak kasus yang menimpa sejumlah bank seperti yang terjadi pada bank Century dan Bank IFI. Hal ini menyebabkan perbankan lebih berhati-hati sehingga cenderung memilih yang paling aman dengan menjaga likuiditas lebih tinggi dari yang dibutuhkan dan memilih menaruh dana di Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dibandingkan meminjamkan kepada bank lain yang kekurangan likuiditas atau melakukan ekspansi kredit ke nasabah. Hal ini juga mungkin terjadi dikarenakan adanya risiko-risiko yang dihadapi oleh perbankan seperti

resiko kredit, resiko likuiditas, dan resiko suku bunga.

Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. Risiko likuiditas adalah risiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana oleh penabung pada suatu waktu. Risiko tingkat suku bunga terjadi manakala bank menerima simpanan untuk jangka waktu yang lebih lama dengan tingkat bunga yang tinggi kemudian tingkat bunga mengalami penurunan yang drastis. Risiko timbul akibat bank memiliki biaya dana yang relatif tinggi yang pada gilirannya menyebabkan bank tersebut tidak kompetitif.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa perbankan merupakan jantung perekonomian. Ketika para bankir mengalami keengganan untuk menyalurkan kredit, tentu akan berimplikasi pada kesulitan dan kecemasan yang menimpa para pengusaha. Meskipun masih ada perbankan yang menyalurkan kredit, tetapi dengan suku bunga yang tinggi.

Untuk mengurangi tingginya risiko yang dihadapi perbankan dalam penyaluran pinjaman yang diberikan dibandingkan dengan besarnya dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun bank, berdasarkan ketentuan dalam surat edaran Bank Indonesia Nomor 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, besarnya LDR ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 85%-110%.

Krisis keuangan yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 memberi dampak yang sangat buruk pada sektor perbankan. Akibat terjadinya krisis, maka kinerja perbankan mengalami banyak penurunan dan dikhawatirkan

akan menurunkan profitabilitas bank, yang akhirnya berdampak pada kebangkrutan bank.

Dalam menghadapi krisis global yang tengah terjadi pada saat ini, Bank Indonesia (BI) telah mengambil kebijakan moneter berupa penurunan BI rate. Kebijakan ini diharapkan dapat mendorong pihak perbankan untuk menurunkan suku bunga kredit bank. Dengan demikian penyaluran kredit dapat lebih meningkat dan kegiatan investasi di sektor riil juga meningkat, untuk selanjutnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa tujuan dari kebijakan BI menurunkan suku bunga tersebut kelihatannya belum mencapai sasaran yang diharapkan. Salah satu penyebabnya adalah sikap bank yang sangat berhati-hati dalam penyaluran kredit. Meskipun BI telah menurunkan berkali-kali suku bunganya, hingga kini BI rate berada pada level 7,5 persen, namun tidak diikuti oleh penurunan suku bunga kredit perbankan.

Pihak Perbankan cenderung mengambil kebijakan dengan mempertahankan suku bunga tinggi dengan perhitungan meminimalisir kredit macet. Perbankan lebih memperhitungkan profitabilitas karena dengan demikian ada cadangan aktiva produktif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan kredit macet. Namun hal itu hanya akan menguntungkan pihak perbankan saja, dan tidak menggerakkan sektor riil.

Masih tingginya tingkat suku bunga kredit perbankan dikarenakan tingginya permintaan nasabah dan minim/kurangnya likuiditas. Selain itu, masih tingginya suku bunga deposito bank-bank asing juga menjadi salah satu faktor

sulitnya suku bunga kredit perbankan diturunkan untuk mengikuti BI rate. Kondisi seperti itu memaksa perbankan untuk menahan angka profitabilitasnya.

Hal ini sejalan dengan masih tingginya angka *Net Interest Margin* (NIM). Perbankan mengakui tingginya margin bunga kredit dibandingkan dengan dana pihak ketiga, dikarenakan adanya resiko yang besar. Oleh karena itu, margin bunga di Indonesia masih lebih tinggi di bandingkan di negara lain. Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia (SBI) bulan Agustus yang diterbitkan BI, NIM bank masih diatas angka 5,5%. Angka terendah memang dibukukan oleh bank asing dan yang hanya berkisar di angka 3,8%. Namun, untuk kedua jenis bank tersebut, NIM yang rendah disebabkan biaya dana mereka yang masih tinggi. Pasalnya, sumber dana kedua jenis bank masih mengandalkan dana di pasar uang yang memiliki biaya tinggi.

Untuk kelompok bank dengan dana masyarakat yang terkumpul tinggi, NIM yang dipatok masih tinggi. Untuk kelompok bank pembangunan aera, NIM pada bank penanpungan dana APBD ini masih mencolok di level 7,83%. Begitu juga di kelompok bank non devisa yang menjulang di level 7,32%. Sedangkan, untuk kelompok bank devisa, NIM tertahan di kisaran 5,63% dan bank BUMN di level 5,80%.

Dengan masih tingginya NIM, bisa dipastikan bunga yang menjadi beban debitur masih tinggi. Misalkan, di bank BUMN, dengan biaya dana di level 8,77%, bunga kreditnya minimal 14,57. Apalagi pada BPD atau bank non devisa, suku bunga kreditnya mencapai diatas 16%.

Secara lebih luas profitabilitas menunjukan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber dana yang dimilikinya. Profitabilitas perbankan dapat dinilai melalui rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yang relevan dalam penelitian ini yang disesuaikan dengan fenomena yang ada adalah *Net Income Margin* (NIM), karena NIM sangat penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko tingkat bunga. Variasi nilai NIM mengindikasikan kondisi posisi liabilities terhadap perubahan suku bunga. Nilai NIM harus cukup tinggi untuk dapat menutupi biaya-biaya seperti *provision for loan losses*, *securities losses* dan pajak.

Bagi bank masalah profitabilitas merupakan hal yang penting disamping masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan suatu ukuran bahwa suatu bank telah bekerja secara efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain yaitu menghitung profitabilitasnya.

Mengenai rasio-rasio profitabilitas. Wasis dalam bukunya "*Perbankan Pendekatan Manajerial*" (1993:117) adalah : "Profitability atau profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam hal itu adalah bank, untuk memperoleh laba."

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank umum, faktor profitabilitas mempunyai bobot penilaian sebesar 10%. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa nilai profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap sehat tidaknya sebuah bank sebesar 10%. Meskipun bobot faktor profitabilitasnya

sebesar 10% namun tetap saja pengaruh baik buruknya profitabilitas akan menentukan tingkat kesehatan bank secara keseluruhan.

Kondisi seperti itu menjadikan persaingan perbankan yang semakin ketat mengakibatkan peran Loan to Deposit Ratio (LDR) sangat mempengaruhi besar kecilnya tingkat profitabilitas perbankan karena beberapa pengelola bank berlomba-lomba untuk dapat memetik keuntungan sebesar mungkin. Semakin tinggi Loan to Deposit Ratio (LDR) akan semakin tinggi pula harapan untuk memperoleh keuntungan, pendapatan, namun disisi lain diharapkan perolehan keuntungan tidak selalu tepat. Akibat salah perhitungan ini dapat saja mengganggu keberlangsungan hidup bank itu sendiri. Sejalan dengan yang ditulis oleh Simorangkir (2004:147) dalam bukunya "Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank" mengatakan bahwa: "bagi bank yang dapat menjaga likuiditasnya, membuat perusahaan terhindar dari kondisi bermasalah sehingga memungkinkan suatu perusahaan untuk memperoleh profitabilitas yang optimal."

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan jumlah kredit yang diberikan bank yang sudah direalisasikan atau dicairkan dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang meliputi dana simpanan dari masyarakat. Selain Loan to Deposit Ratio (LDR), profitabilitas juga merupakan faktor penting dalam menilai tingkat kesehatan bank. Indikator di dalam menilai kemampuan bank untuk mengelola kredit yang dikeluarkan bank untuk menciptakan pendapatan berupa laba. Untuk menghitung laba yang dihasilkan dengan membaca langsung dari laporan keuangan salah satunya adalah dengan Net Interest Margin (NIM) yang merupakan perbandingan dari pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva

produktif.

Dari latar belakang di atas penulis memberikan kesimpulan bahwa adanya manajemen yang baik dalam kegiatan operasional perbankan melalui pemberian kredit atau pinjaman bagi masyarakat yang diukur dengan tingkat likuiditas yang diukur dengan *Loan To Deposit Ratio* (LDR), akan menghasilkan laba yang maksimal yang tercermin dari nilai profitabilitas yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah disimpulkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul :

”Pengaruh Tingkat Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum.“

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat Likuiditas pada Bank Umum?
2. Bagaimana tingkat Profitabilitas pada Bank Umum?
3. Seberapa besar pengaruh tingkat likuiditas terhadap profitabilitas Bank Umum?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pengaruh yang ditimbulkan dari tingkat likuiditas terhadap profitabilitas perbankan, khususnya pada bank umum.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat Likuiditas pada Bank Umum.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat Profitabilitas pada Bank Umum.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat likuiditas terhadap profitabilitas Bank Umum.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Suatu penelitian sudah selayaknya memiliki kegunaan baik bagi penulis maupun bagi pihak lain yang memerlukannya. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini merupakan pelatihan intelektual (*intellectual exercise*) yang diharapkan dapat mempertajam daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi keilmuan dalam disiplin ilmu yang digeluti, khususnya dalam bidang Akuntansi dan Manajemen Keuangan. Melalui penelitian ini diharapkan akan melengapi temuan-temuan

empiris sehingga bermanfaat bagi kemajuan dan pengembangan ilmu di masa yang akan datang.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini merupakan bukti empiris berkenaan dengan pengaruh Likuiditas yang dihitung menggunakan LDR terhadap Profitabilitas yang dihitung menggunakan NIM, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menilai potensi dan kemajuan Bank pada Umum Nasional, serta dalam menentukan kebijaksanaan pengambilan keputusan terhadap kegiatan usaha yang dilakukan. Selain itu hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi orang/lembaga yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan masalah yang bersangkutan.